

**POTENSI KATALOG INDUK KOMUNITAS SLIMS DAN  
KEIKUTSERTAANNYA DALAM KATALOG INDUK NASIONAL DAN  
DAERAH**

Wardiyono, S.S., MBA.

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas YARSI  
wardiyono@yarsi.ac.id

Indah Kurnianingsih, S.IP., MP.

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas YARSI  
indah.kurnianingsih@yarsi.ac.id

**Abstrak**

Katalog Induk digunakan untuk inventarisasi semua karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam. Katalog Induk Nasional dan Daerah (KIN dan KID) masih belum populer baik dikalangan umum maupun pustakawan. Ini terlihat dari responden yang mengetahui layanan KIN/KID dengan responden tidak mengetahui. Mereka yang mengetahui juga tidak banyak yang menggunakan KIN dan KID. Disisi lain, kemajuan teknologi mendorong terbentuknya katalog-katalog induk komunitas berbasis teknologi *open-source* yang mudah diakses publik dalam hal ini aplikasi UCS yang berbasis SLiMS. Meski demikian, peran serta komunitas dalam pembentukan KIN dan KID masih terbatas. Komunitas pustakawan yang dibangun dengan semangat kekeluargaan tidak memiliki bentuk organisasi, maupun kepengurusan yang jelas. Hanya ada sebagian kecil komunitas yang memiliki keanggotaan yang jelas disertai daftar kepengurusan yang tertulis. Kejelasan organisasi komunitas juga terkait dengan program, anggaran dan kaderisasi dalam organisasi yang akhirnya dapat diharapkan mendukung keberlangsungan komunitas. Keberlangsungan komunitas pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan keikutsertaan pengembangan katalog induk yang bisa menjadi bagian dari KIN dan KID. Penelitian ini juga menawarkan model *crosswalk* format data bibliografi dari aplikasi SLiMS ke INDOMARC yang menjadi standar dalam pengelolaan KIN dan KID.

Kata Kunci: Katalog Induk; Katalog Induk Nasional, Katalog Induk Daerah, Komunitas SLiMS, UCS

## Latar Belakang

Standar pengolahan bibliografi sudah ada sejak 1967 dengan diterbitkannya edisi pertama Anglo-American Cataloguing Rules (1988. AACR2 2nd ed). Untuk mengantisipasi perubahan dan kemajuan jaman, edisi revisi dari AACR atau lebih dikenal AACR2 diterbitkan tahun 1978. Edisi revisi berikutnya diterbitkan kurang lebih 10 tahun kemudian di tahun 1988. Hingga kini AACR2 edisi revisi terakhir ini tidak banyak berubah dan masih digunakan secara luas. Disatu sisi hal ini menunjukkan kemapanan sebuah standar internasional pengolahan bibliografi dan disisi lain memungkinkan banyak pihak melakukan kolaborasi dalam kegiatan pengelolaan data bibliografi. Dalam keseharian di perpustakaan, pengolahan bibliografi dikenal juga sebagai kegiatan kegiatan deskripsi bibliografi dengan produk akhir adalah kartu katalog.

Definisi katalog induk dapat ditemukan dalam banyak sumber, diantaranya:

- *A union catalogue is, to put it simply, an assemblage of catalogue records from two or more libraries that is primarily intended to facilitate inter-library lending and other forms of resource sharing (Gorman, 2007)*
- *Harrods' Librarians Glossary: Union Catalogue is "a catalogue of the various departments of a library, or of a number of libraries, indicating their locations."*

Perpustakaan Nasional merupakan penanggung jawab dalam penyusunan dan penerbitan katalog induk pada tingkat nasional. Hal ini sesuai dengan pasal 13 ayat 1 Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 tahun 2007 sebagai salah satu tugas pokok dan fungsi Perpustakaan Nasional. Ayat ini menyatakan koleksi nasional diinventarisasi, diterbitkan dalam bentuk Katalog Induk Nasional (KIN), dan didistribusikan oleh Perpustakaan Nasional. KIN memiliki tujuan memberikan informasi tentang keberadaan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan sehingga bahan pustaka tersebut mudah didapatkan. KIN juga memiliki tujuan lain sebagai pusat data nasional dimana seluruh data bahan pustaka dari berbagai perpustakaan di Indonesia terkumpul. Dalam lingkup nasional KIN diharapkan dapat mencerminkan kondisi koleksi bahan perpustakaan dalam skala nasional.

Dalam melaksanakan tugas menyusun KIN, Perpustakaan Nasional membina jaringan kerjasama antar semua jenis perpustakaan di Indonesia melalui Badan Perpustakaan Daerah di seluruh provinsi di Indonesia. Jenis perpustakaan yang dapat dilibatkan pada jaringan kerjasama KIN adalah Perpustakaan Umum Provinsi, Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan yang termasuk ke dalam anggota jaringan diharapkan menyiapkan data bibliografis dari bahan pustaka yang dimilikinya untuk disatukan ke dalam data KIN. Data bibliografis tersebut harus sudah sesuai dengan standar internasional yang berlaku untuk memudahkan tugas Perpustakaan Nasional dalam pengumpulan data. Untuk dapat mewujudkan KIN secara lengkap dan akurat, dibutuhkan peran serta seluruh perpustakaan di Indonesia untuk berpartisipasi memberikan atau menyediakan akses ke pangkalan data katalog koleksi perpustakaan mereka masing-masing. Pengembangan jaringan kemitraan dengan seluruh jenis perpustakaan di Indonesia sangat menentukan keberhasilan dalam menghimpun data KIN ini.

KIN memuat karya-karya yang mencakup semua bidang ilmu pengetahuan dan memuat bahan pustaka berbentuk monograf, kecuali cerita kanak-kanak, dan tidak terikat dalam satu bahasa maupun kurun waktu terbit. Katalog Induk Nasional dalam versi online mulai bisa diakses pada tahun 2012 melalui situsnya <http://kin.perpusnas.go.id>. Tujuannya agar pemustaka dapat menelusur informasi bahan pustaka lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan melalui edisi tercetaknya. Berdasarkan data terakhir yang disitusnya (7 Agustus 2017), KIN online saat ini memiliki 4.637.018 rekod judul (dengan duplikasi judul diantaranya) dan lembaga perpustakaan yang tergabung dalam KIN berjumlah lebih dari 200 perpustakaan.

Dalam buku KIN 2012 (Perpusnas, 2012) terdaftar sebanyak 113 lembaga perpustakaan milik pemerintah dan swasta yang ikut didalamnya. Jumlah ini masih jauh dari ideal jika dibandingkan dengan jumlah perpustakaan yang ada di Indonesia. Tahun 1993, Perpustakaan Nasional mulai membangun pangkalan data katalog induk berbasis komputer dan kini lebih dikenal sebagai KIN Online. Dalam situs KIN Online (<http://kin.pnri.go.id/statistik.aspx> – diakses pada 22 Januari 2014) terdaftar sedikitnya > 1.783.000 data bibliografi dari 38 perpustakaan. Dibandingkan bentuk tercetak, jumlah peserta perpustakaan yang terlibat dalam KIN versi Online, maka jumlahnya lebih sedikit lagi dibandingkan versi cetaknya. Data ini berubah dengan

cepat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yang ditunjukkan dengan jumlah data dan perpustakaan yang tergabung dalam KIN Online yaitu sebanyak: 4.552.766 rekod yang berasal dari 238 lembaga (April 2017).

Produk lain Perpustakaan Nasional terkait dengan deskripsi bibliografi adalah terbitan Bibliografi Nasional Indonesia (BNI). Bibliografi Nasional Indonesia mendaftarkan semua terbitan Indonesia secara sistematis yang kemudian disimpan di Perpustakaan Nasional sebagai koleksi Deposit Nasional untuk kepentingan penelitian dan disebarluaskan ke berbagai instansi yang memerlukan. Batasan utama dari BNI sesuai pernyataan tersebut adalah semua terbitan yang dihasilkan/diterbitkan di Indonesia tanpa kecuali. BNI dengan demikian juga wajib mendaftarkan buku, laporan penelitian, buku teks, bacaan kanak-kanak, terbitan pemerintah (pusat maupun daerah), risalah konferensi, terbitan berkala dan peta yang berasal dari pelaksanaan UU No.4/1990 tentang Serah-Simpan Karya Cetak Dan Karya Rekam, program hadiah, pembelian dan tukar-menukar. Sementara UU Perpustakaan no. 43/2007 mengkaitkan pula koleksi deposit sebagai bagian dari tanggung jawab Perpustakaan Nasional yang lebih luas lagi meliputi pula semua terbitan elektronik.

Seiring berkembangnya teknologi dibidang perpustakaan, kini bermunculan Katalog Induk Komunitas. Katalog induk ini tidak lain adalah bentuk pengumpulan deskripsi bibliografi yang menjadi koleksi perpustakaan yang dilakukan secara swadaya oleh beberapa perpustakaan yang sudah memanfaatkan sistem automasi perpustakaan dan berupaya memperluas akses koleksi mereka dengan membangun kerjasama. Diluncurkan ke publik pertama kali bersamaan dengan peluncuran Senayan3-Stable14 (nama kode Seulanga), Union Catalog Server (UCS) digunakan untuk membangun server katalog induk dari para pengguna SLiMS. SLiMS dan UCS berkomunikasi memanfaatkan standar JSON dan memungkinkan aplikasi pertukaran data tanpa secara transparan tanpa campur tangan petugas. UCS digunakan oleh komunitas untuk menggabungkan data koleksi perpustakaan dari anggota komunitas sehingga mereka cukup mengakses satu aplikasi untuk mengetahui koleksi yang dimiliki oleh setiap anggota.

Komunitas pengguna SLiMS saat ini mencatat ada lebih dari 10 komunitas yang tersebar di beberapa daerah:

- Kebumen SLiMS Community
- Komunitas SLiMS Bandung

- Komunitas SLiMS Banjarnegara
- Komunitas SLiMS Samarinda
- Komunitas SLiMS Lampung
- Komunitas SLiMS Makassar
- Seulanga SLiMS Community
- Komunitas SLiMS Sumatera Barat
- Komunitas SLiMS Kudus
- Komunitas SLiMS Ngalam
- Komunitas SLiMS Jogjakarta
- Komunitas SLiMS Ambon
- Komunitas SLiMS Jabodetabek
- Komunitas SLiMS Pekanbaru Riau
- Komunitas SLiMS Indramayu

JogjaLib.net adalah nama lain komunitas SLiMS di Jogjakarta. UCS mereka juga menggunakan nama domain tersebut. Komunitas ini merupakan komunitas SLiMS pertama dan teraktif saat ini. Mereka menganggap kelompok mereka sebagai Komunitas Belajar dengan tujuan: menciptakan kemandirian; pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat (tujuan yang dititikberatkan pada proses). Server UCS JogjaLib.net anggotanya terdiri dari 45 perpustakaan wilayah Yogyakarta dan sekitarnya dengan >130.000 bibliografi rekord. Patut disayangkan saat ini server komunitas ini sudah tidak bisa diakses lagi melalui alamat yang ada.

## **Metodologi Penelitian**

Melihat tingginya minat perpustakaan untuk ikut bergabung dalam jaringan katalog induk komunitas terutama di tingkat daerah, jaringan kerjasama ini merupakan potensi penyumbang data bibliografi dalam pembentukan KIN ditingkat pusat maupun Katalog Induk Daerah (KID) yang belum banyak digarap. Penelitian ini berusaha melihat potensi katalog induk komunitas sebagai anggota dari kerjasama KIN atau KID dilihat dari pengetahuan dan penggunaan KIN/KID sehari-hari oleh para anggota, pengelola, dan pengguna jaringan katalog induk komunitas. Penelitian ini juga mencoba membangun prototype konversi data jaringan katalog induk komunitas kedalam format standar pertukaran data kerjasama KIN dan KID.

Metode penelitian deskriptif ini menggunakan kusioner sebagai peralatan pengumpulan data dengan penentuan sampel kuota sebanyak 100 responden. Hal ini dipilih mengingat tidak adanya data pasti dari stakeholder katalog induk komunitas

yang tersedia sebagai penentu jumlah populasi keseluruhan. Untuk melengkapi data kuesioner dilakukan wawancara terhadap koordinator komunitas pengguna SLiMS dan pengelola/penanggung jawab Katalog Induk Nasional sebagai narasumber dengan pertanyaan terstruktur. Kuesioner disebar dalam bentuk *online* melalui tautan di media sosial maupun group-group komunikasi penggunaan SLiMS, pustakawan, dan masyarakat umum.

## Hasil Penelitian

Untuk melihat profil pengguna dan pemakaian baik KIN dan KID, kuesioner *online* disebar di kalangan praktisi pustakawan maupun non pustakawan/umum. Selama periode pengumpulan data pada bulan Juli – Agustus 2017, diperoleh 104 responden dengan data-data sebagai berikut. Jumlah ini melebihi jumlah kuota sebanyak 100 responden.

**Table 1 Profil responden berdasarkan pendidikan terakhir**

No	Pendidikan terakhir	Freq	%
1	SMA/SMK atau sederajat	6	5,77%
2	D1-D3 atau sederajat	19	18,27%
3	S1/D4 atau sederajat	65	62,50%
4	S2 atau lebih tinggi	14	13,46%
		104	

Sebagian besar responden memiliki pendidikan sarjana (S1) atau Diploma 4 tahun (D4) yang setidaknya mengenal perpustakaan, dan pernah memanfaatkan data bibliografi untuk mencari informasi, dan menyusun data bibliografi. Hal ini didasari asumsi, mereka pernah membuat daftar referensi sebagai bagian dari tugas akhir/penelitian mereka sebagai syarat kelulusan. Dengan demikian data bibliografi dan penulisan data bibliografi bukanlah hal yang baru bagi mereka.

**Table 2 Responden bekerja di perpustakaan?**

No	Respon/Jawaban	Freq	%
1	Ya	91	87,50%
2	Tidak	13	12,50%
3	Tidak menjawab	0	0,00%
		104	

**Table 3 Responden pernah mengikuti pendidikan perpustakaan?**

No	Respon/Jawaban	Freq	%
1	Ya	83	79,81%
2	Tidak	21	20,19%
3	Tidak menjawab	0	0,00%
		104	

Meski disebarakan kepada khalayak umum, Tabel 2 menunjukkan responden yang terlibat dalam penelitian ini hampir seluruhnya bekerja di perpustakaan. Hanya 12,5% yang tidak bekerja di perpustakaan. Terkait tabel 2, dari 91 reponden bekerja di perpustakaan, tidak semuanya pernah mengikuti pendidikan perpustakaan. Meskipun bekerja di perpustakaan, sebanyak 8 (delapan) orang diantaranya tidak pernah mengikuti pendidikan perpustakaan sebelumnya. Jenis pendidikan perpustakaan yang pernah diikuti oleh responden dapat dilihat di tabel 4.

**Table 4 Pendidikan formal kepustakawanan yang diikuti responden**

No	Pendidikan kepustakawanan	Freq	%
1	Belajar mandiri/Komunitas	7	8,43%
2	Diploma perpustakaan/serumpun	16	19,28%
3	S1 ilmu perpustakaan/serumpun	48	57,83%
4	S2 ilmu perpustakaan/serumpun	9	10,84%
5	Pendidikan lainnya	1	1,20%
6	Tidak menjawab	2	2,41%
		83	

**Table 5 Apakah responden mengetahui KIN?**

No	Respon/Jawaban	Freq	%
1	Ya	80	76,92%
2	Tidak	15	14,42%
3	Tidak menjawab	9	8,65%
		104	

Apakah ada kaitannya antara pendidikan kepustakawanan dengan pengetahuan responden terhadap KIN? Meskipun kuesioner tidak dirancang untuk mengukur tingkat hubungan keterkaitan antara tingkat pendidikan responden dengan pengetahuan terhadap KIN, data berikut memberikan gambaran sedikit banyak hubungan tersebut:

**Table 6 Data pendidikan perpustakaan dan pengetahuan responden terhadap KIN**

No.	Pernah mengikuti pendidikan perpustakaan	Responden mengetahui KIN?	Freq	%
1	Ya	Ya	71	77,17
2	Tidak	Ya	9	9,78
3	Ya	Tidak	12	13,04
			92	

Data tabel 6 menunjukkan masih ada responden yang tidak mengetahui KIN meski responden mengikuti pendidikan perpustakaan,. Tetapi pengetahuan tentang KIN juga tidak merupakan hak eksklusif responden yang pernah mengikuti pendidikan perpustakaan. Meski repsonden tidak mengikuti pendidikan perpustakaan, mereka juga mengetahui tentang KIN baik yang tercetak atau yang online.

Ketika responden mengetahui KIN tercetak atau versi online,tidak serta-merta responden pernah menggunakan atau memanfaatkan KIN. Hal ini tercermin dari jawaban responden terhadap pertanyaan pernah menggunakan KIN baik cetak maupun versi onlinenya seperti yang digambarkan dalam tabel 7. Menyandingkan respon/jawaban responden untuk pertanyaan tabel 5 dengan tabel 7, dari 80 responden, hanya 58 orang yang pernah menggunakan KIN atau sebesar 73% . Sisanya sebesar 27% tidak pernah menggunakan atau tidak menjawab.

**Table 7 Pernah menggunakan KIN?**

No	Respon/Jawaban	Freq	%
1	Ya	58	55,77%
2	Tidak	21	20,19%
3	Tidak menjawab	25	24,04%
		104	

Untuk apa saja KIN digunakan oleh responden? Salah satu tujuan utama katalog induk selain menjadi alat pengawasan bibliografi adalah mendukung layanan pinjam antar perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan fungsi katalog induk dalam layanan pinjam antar perpustakaan bukan merupakan kegunaan yang sering dimanfaatkan. Responden lebih banyak menggunakan KIN untuk mencari sumber referensi dan informasi kepemilikan koleksi oleh perpustakaan.

**Table 8 Kegunaan KIN menurut responden**

No.	Pemanfaatan KIN	Frekuensi
1	Melakukan layanan pinjam antar perpustakaan	3
2	Menyalin data bibliografi	20
3	Mencari sumber referensi	37
4	Mengetahui koleksi yang dimiliki perpustakaan	28
5	Mengetahui lokasi sebuah judul buku	14
6	Lainnya: proses belajar	3

Jika responden menggunakan KIN, kapan responden terakhir kali menggunakannya? Responden terbanyak sudah lupa kapan terakhir menggunakan KIN (34%), diikuti oleh penggunaan beberapa tahun yang lalu (28%). Penggunaan rutin KIN hanya dilakukan oleh 28% responden atau 16 orang.

**Table 9 Sumber informasi KIN**

No.	Sumber Informasi	Frekuensi
1	Diajarkan dalam pelajaran	40
2	Informasi dari situs web	29
3	Seminar/Lokakarya atau pelatihan	22
4	Informasi di media sosial	18
5	Informasi dari mulut ke mulut	11
6	Artikel media masa	5
7	Lainnya	3
8	Iklan dalam media masa	0

Pengetahuan responden terhadap KIN berasal dari berbagai sumber. Tabel sumber informasi KIN menunjukkan frekuensi yang dipilih responden sebagai sumber-sumber informasi/pengetahaun dari yang terbesar hingga yang terkecil. Untuk pertanyaan sumber informasi responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Sumber informasi lain yang disebutkan responden adalah: dari terbitan KIN sendiri, mesin pencari/Google, dan dari Perpustakaan Nasional. Pilihan terbanyak pertama dipilih responden karena sebagian besar mereka sudah mengenyam pendidikan perpustakaan. Materi pengetahuan katalog induk merupakan salah satu yang diajarkan dalam pendidikan perpustakaan di Indonesia. Situs web

dan seminar/pelatihan merupakan sumber informasi KIN kedua dan ketiga terbanyak.

Tanggapan responden atas pertanyaan serupa untuk produk KID menunjukkan hal yang lebih buruk dibandingkan KIN. Responden yang mengetahui KID kurang dari separuh (40,38% - 42 responden). Sumber informasi KID juga lebih banyak diterima melalui jalur formal seperti bahan pelajaran (13 responden) dan seminar/lokakarya atau pelatihan (13 responden). KID yang seharusnya disusun ditingkat Propinsi terbit lebih tidak teratur dibandingkan KIN (wawancara). Hal ini yang mendukung tanggapan resopnden terhadap KID jauh lebih buruk dibandingkan KIN.

**Table 10 Apakah responden mengetahui KID?**

No	Respon/Jawaban	Freq	%
1	Ya	42	40,38%
2	Tidak	48	46,15%
3	Tidak menjawab	14	13,46%
		104	

**Table 11 Sumber informasi KID**

No.	Sumber Informasi	Frekuensi
1	Artikel media masa	3
2	Seminar/Lokakarya atau pelatihan	13
3	Diajarkan dalam pelajaran	16
4	Iklan dalam media masa	1
5	Informasi dari mulut ke mulut	9
6	Informasi di media sosial	11
7	Informasi dari situs web	13
8	Lainnya : Dinas Perpustakaan Daerah	1

Penggunaan KID oleh responden juga tidak jauh berbeda dibandingkan penggunaan KIN. Fungsi katalog induk yang utama yaitu mengetahui keberadaan lokasi sebuah judul buku (8 responden) dan bagian dari layanan pinjam antar perpustakaan (2 responden) justru menduduki peringkat kedua terakhir. Yang menarik adalah, masih ada responden yang memanfaatkan layanan pinjam antar perpustakaan.

**Table 12 Kegunaan KID bagi responden**

No.	Pemanfaatan KIN	Frekuensi
1	Melakukan layanan pinjam antar perpustakaan	2
2	Menyalin data bibliografi	10
3	Mencari sumber referensi	16
4	Mengetahui koleksi yang dimiliki perpustakaan	16
5	Mengetahui lokasi sebuah judul buku	8

## **Hasil Wawancara**

### ***Katalog Induk Komunitas SLiMS***

Dari 15 komunitas pengguna SLiMS yang terdata, tidak semua komunitas menyelenggarakan kegiatan katalog induk menggunakan UCS. Lima (5) orang wakil koordinator komunitas diwawancarai dengan metode wawancara semi terstruktur. Poin-poin pertanyaan disiapkan yang meliputi data-data sejarah, anggota, aktifitas kegiatan komunitas, penyelenggaraan katalog induk komunitas, kesulitan dan hambatan yang dihadapi baik dalam menjalankan kegiatan termasuk katalog induk lokal mereka. Informasi komunitas lain diperoleh melalui berbagai sumber lain, termasuk nara sumber anggota komunitas yang dipilih secara acak.

Keberlangsungan kerjasama katalog induk komunitas sering tergantung pada individu-individu tertentu dalam komunitas. Untuk menciptakan keberlanjutan kerja-kerja komunitas, maka dibutuhkan kondisi ideal seperti struktur organisasi yang jelas, dan adanya kaderisasi yang berjalan baik. Program kegiatan rutin komunitas juga dapat menjadi tolak ukur keberlangsungan komunitas kedepan. Keberlanjutan menjadi faktor penentu penting bagi kerjasama antara komunitas dalam keikutsertaannya dalam KIN maupun KID.

Tabel 13 merupakan kesimpulan kondisi Komunitas Pengguna SLiMS dan jaringan UCS dari data-data yang berhasil dikumpulkan. Kondisi komunitas yang paling ideal, dengan tersedianya struktur organisasi yang jelas, adanya program kegiatan yang rutin dilakukan, adanya suksesi penanggung jawab/koordinator komunitas melalui kaderisasi pengurus, dan situs katalog induk yang masih bisa diakses pada saat penelitian berjalan, hanya dimiliki oleh Komunitas Banten. Komunitas Banten memiliki struktur organisasi yang tersusun baik, dan situs katalog

induk mereka dapat diakses di tautan <http://ki.bnlib.web.id>. Kondisi idealnya berikutnya dapat ditemukan di komunitas Jogjakarta. Kemudahan membangun katalog induk komunitas dengan aplikasi UCS mampu mendorong perkembangan komunitas pengguna SLiMS di daerah, tetapi masih belum disertai dengan pengembangan organisasi komunitas yang memadai yang mampu menjamin keberlangsungan kerjasama komunitas yang lebih jauh.

**Table 13 Kondisi Komunitas Pustakawan dan Katalog Induk UCS**

Komunitas	Struktur Organisasi	Program Kegiatan Rutin	Kaderisasi	Situs UCS
Banten	Ideal	Ideal	Ideal	Ideal
Jabodetabek	Ideal	Ideal	Tidak ideal	Tidak ideal
Banjarnegara	Ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal
Jogjakarta	Ideal	Ideal	Ideal	Tidak ideal
Kebumen	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal
Sumatra Barat	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal
Ambon	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal
DI Aceh	Ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Ideal
Gorontalo	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal
Jawa Tengah	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal
Salatiga	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Ideal
Makasar	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Ideal
Sukoharjo	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Ideal
Sulawesi Selatan	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Ideal
Priangan Timur	Tidak ideal	Tidak ideal	Tidak ideal	Ideal

### ***Pengelola Katalog Induk KIN dan KID***

Mekanisme penyusunan KIN dimulai melalui pembentukan katalog induk daerah di tingkat propinsi. KID ini kemudian dibawa ke tingkat nasional untuk disusun menjadi KIN (Sauliah, 2012). Sayangnya mekanisme ini tidak bisa berjalan dengan baik disebabkan beberapa hal yang diutarakan oleh nara sumber dari Sub Direktorat Bibliografi. Di tingkat daerah, KID tidak rutin diterbitkan karena keterbatasan perpustakaan daerah yang bernaung dibawah PEMDA. Hal yang paling sering ditemui adalah bergantinya petugas yang berwenang dalam pembuatan KID akibat mutasi jabatan sementara tidak ada staf lain yang pernah mengikuti pelatihan penyusunan KID yang diberikan di Perpustakaan Nasional. Hal ini membuat KID tidak bisa terbit secara teratur sesuai dengan yang diharapkan. Akibatnya penyusunan KIN sangat tergantung dari keaktifan unit di Pusat dalam

mengumpulkan data-data yang tersedia di setiap daerah. Padahal daerah-daerah yang harus dikoordinasikan tidak sedikit jumlahnya.

Dibandingkan dengan layanan lain dari Perpustakaan Nasional yaitu Indonesia OneSearch, KIN/KID juga kalah populer. Jika dilihat dari dasar hukum UU Perpustakaan No. 47 tahun 2007, KIN/KID justru yang memiliki dasar hukum yang kuat dibandingkan dengan OneSearch. Saat ini KIN justru menjadi node/anggota dari OneSearch. Untuk menjadi anggota jaringan KIN, prasyarat berikut harus dipenuhi oleh sebuah perpustakaan:

- Menggunakan program aplikasi INLISLite (untuk harvest secara online)
- Perpustakaan Umum Daerah (propinsi maupun kabupaten)
- Perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus yang telah bekerjasama dengan Perpusnas (dalam MOU)
- Format data MARC atau IndoMARC yang dikirim dalam berkas excel atau harvest online.

Jika dibandingkan dengan keanggotaan OneSearch, maka persyaratan ini justru bisa menjadi penghambat pembentukan KIN yang mencakup semua data koleksi perpustakaan yang ada di Indonesia sesuai dengan amanat UU. Dibagian lampiran diberikan jawaban tertulis yang diperoleh dari narasumber terkait KIN dan KID.

## **Purwarupa aplikasi konversi data**

Peran serta masyarakat dalam menyusun Katalog Induk akan sangat sulit dikembangkan ketika jumlah anggota peserta semakin besar. Undang-undang yang mengamanatkan pembuatan KIN meliputi seluruh koleksi perpustakaan di Indonesia tidak mudah untuk diwujudkan. Berthold dalam tulisannya yang dikutip Martin (1982) menyatakan, katalog induk tidak harus meliputi koleksi dari seluruh perpustakaan ditingkat sebuah negara, tetapi bisa dibentuk atas keterwakilan perpustakaan yang ada. Meski jumlahnya sudah cukup banyak, untuk kasus KIN, keterwakilan lembaga negara dan swasta yang ada masih bisa ditingkatkan. Untuk itu dibutuhkan sarana interoperabilitas yang mampu menghubungkan semua sistem di perpustakaan agar dapat bertukar data dengan sistem Katalog Induk Nasional maupun Daerah.

Sebelum membangun purwarupa aplikasi, dibutuhkan panduan konversi data dari format yang menjadi panduan konversi selama pembuatan aplikasi. Data

tabel bibliografi aplikasi SLiMS sudah disusun dengan memperhatikan aturan dalam ISBD (International Standar Book Description) dan AACR2 (Anglo American Cataloguing Rules 2). Untuk memberikan kemudahan kepada pustakawan, SLiMS tidak menerapkan aturan ISBD dan AACR2 secara dalam proses pengisian data. *Trade off* dari kemudahan ini adalah kualitas data yang sangat tergantung atas pemahaman dan konsistensi operator dalam menguasai dan menerapkan aturan ISBD dan AACR2. Ditahapan pembuatan tabel konversi juga sudah disadari sejak awal akan adanya kesenjangan antara data SLiMS dengan format MARC mengingat ruas-ruas standar ISBD/AACR2 yang tidak terlalu detil dibandingkan dengan standar ruas data pada format MARC. Pemecahan atau penggabungan ruas pada tahapan konversi akan sangat dipengaruhi oleh kepatuhan data entri operator dalam mengisi data-data deskripsi bibliografi sampai ke tanda baca sesuai standar ISBD/AACR2 dan penyertaan informasi tambahan yang telah disediakan dalam aplikasi SLiMS. Berikut ini adalah tabel panduan konversi yang dihasilkan sebagai purwarupa awal aplikasi konversi.

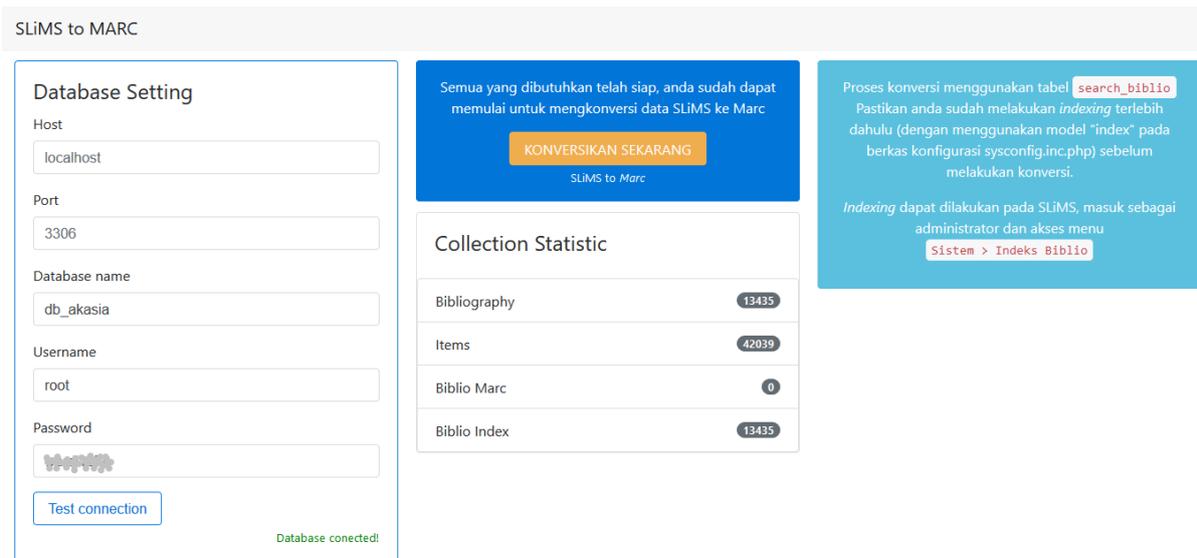
**Table 14 Tabel konversi SLiMS - MARC**

Kolom data SLiMS	TAG MARC	Catatan
biblio_id	001	
title	245 \$a 245 \$b: 245 \$l= 245 \$c/	– sor IS null
sor ( <i>Statement of responsibility</i> )	245 \$c	– if title NOT contain ‘/’
edition	250 \$a	
isbn_issn	20 \$a 22 \$a	– frequency_id IS null – frequency_id IS NOT null
author	100 \$a 110 \$a 111 \$a 700 \$a  710 \$a  711 \$a	– if mst_author.authority_type = o – if mst_author.authority_type = p – if mst_author.authority_type = c – if mst_author.authority_type = p and count(biblio_author.biblio_id)>1  – if mst_author.authority_type = p and count(biblio_author.biblio_id)>1  – if mst_author.authority_type = p and count(biblio_author.biblio_id)>1
topic	600 \$a 610 \$a 611 \$a 650 \$a	– if mst_topic.topic_type = n – if mst_topic.topic_type = o – if mst_topic.topic_type = c – if mst_topic.topic_type = t
gmd	245 \$h	
publisher	260 \$b	
publish_place	260 \$a	
language	041 \$a	
classification	082 \$a	
spec_detail_info		

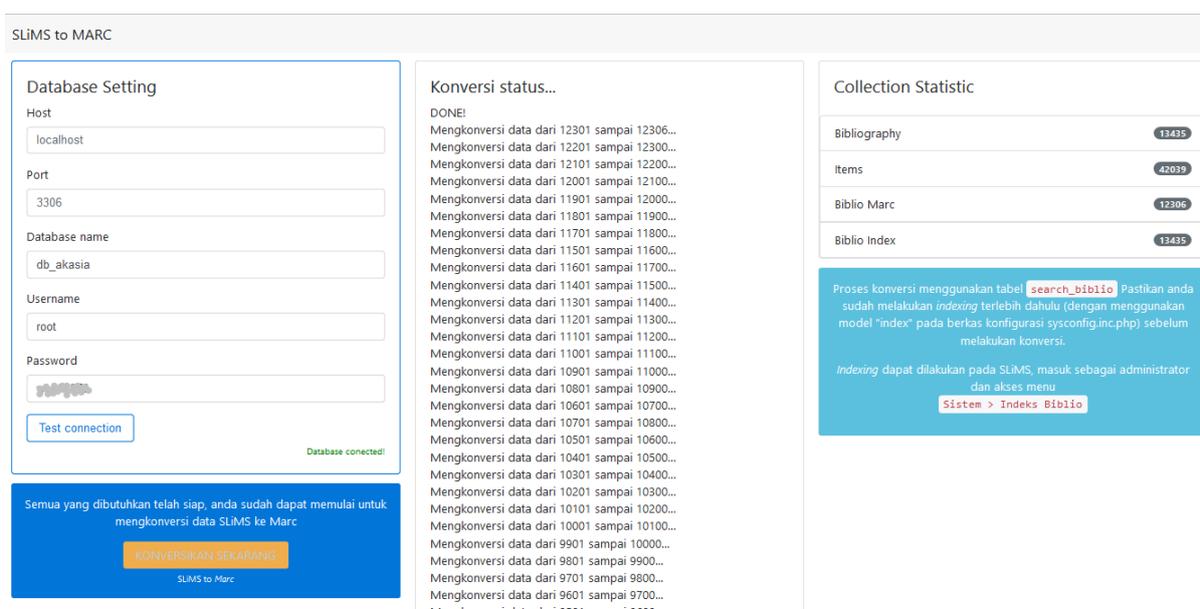
Kolom data SLiMS	TAG MARC	Catatan
location		
publish_year	260 \$c	
notes	500 \$a 502 \$a 504 \$a 505 \$a	– if nothing – if collection_type = dissertation – if ‘bibl’ and ‘page’ exists – if ‘abstrak’exists
series_title	440 \$a 440 \$v;	
items		
collection_types		
call_number	084 \$a	
opac_hide		
promoted		
labels		
collation	300 \$a 300 \$b: 300 \$c;	
image		
content_type		
media_type		
carrier_type		
input_date		
last_update		
Kode perpustakaan	003	

### ***Cara kerja aplikasi konversi***

Purwarupa aplikasi dibangun berbasis web dengan menggunakan bahasa pemrograman skrip PHP. Sebelum menggunakan, aplikasi membutuhkan hak akses penuh (untuk membuat tabel jika diperlukan, dan mengubah isi tabel) terhadap pangkalan data SLiMS yang digunakan. Aplikasi tidak memiliki pangkalan data khusus tetapi akan merujuk kepada pangkalan data aplikasi SLiMS yang sudah berjalan yang akan dikonversi. Untuk menghemat sumberdaya peladen dalam melakukan konversi, aplikasi mengharuskan SLiMS yang terpasang menggunakan model pengindeksan data berbasis indeks. Data hasil akhir konversi yang dihasilkan sebagai luaran adalah metadata MARC dalam format XML (MARC-XML). Format ini dipilih dengan pertimbangan tingkat interoperabilitas dengan aplikasi lain dibandingkan format berkas MARC (.mrc). Tambahan fitur dari aplikasi ini yang masih bisa dikembangkan adalah ekspor data MARC dalam berkas excel sesuai dengan standar pertukaran data KIN dan KID. Dengan adanya aplikasi ini diharapkan data-data koleksi dari Katalog Induk Komunitas dapat segera disatukan dengan lebih mudah kedalam pangkalan data Katalog Induk Nasional maupun Katalog Induk Daerah.



**Gambar 1 Beranda depan purwarupa aplikasi konversi**



**Gambar 2 Proses konversi dan tampilan akhir proses**

## Penutup

Responden hasil penelitian lebih mengenal KIN dibandingkan KID. Meski sudah mengetahui, penggunaan KIN dan KID oleh responden juga masih terbatas. Padahal katalog induk bisa berfungsi lebih jauh dari sekedar kumpulan katalog perpustakaan (Ranaweera, 2008). KIN dan KID juga kalah menarik dibandingkan dengan produk layanan Perpustakaan Nasional terbaru, OneSearch. Memperhatikan dasar hukum kegiatan, KIN dan KID seharusnya bisa menjadi produk unggulan

dibandingkan OneSearch. Disisi komunitas, kerjasama katalog induk komunitas masih banyak yang jauh dari kondisi ideal terkait keberlanjutan kerja komunitas itu sendiri. Padahal untuk dapat berperan serta dalam kegiatan KIN dan KID, keberlanjutan kerja komunitas sangat menentukan produk katalog induk yang dihasilkan. Peran serta katalog induk komunitas dalam KID lebih dimungkinkan terkait dengan jangkauan dan kemudahan penggunaan aplikasi UCS. Prototipe aplikasi konversi dapat membuka lebih luas kesempatan integrasi data koleksi katalog induk komunitas untuk berperan serta dalam pengembangan KID meski terdapat perbedaan format.

### **Daftar Pustaka**

- Gorman, Michael. 2007. *Union catalogues: their role in library networking and their continued relevance in a digital age* . Libraries: Networking for National Development Conference, November 22 – 23.
- Martin, K Susan. 1982. “The Union Catalogue : summary and future directions.” *The Union Catalogue, Cataloging & Classification Quarterly*, 2:1-2, p121-125
- Perpustakaan Nasional. 2012. *Katalog Induk Nasional 2012*. Jakarta : Perpustnas.
- Prita Wulandari, Stansye A. Tangkawarow, Nurwati. 2012. *Pedoman penyusunan bibliografi nasional Indonesia & katalog induk nasional*. Jakarta : Perpustakaan Nasional
- Ranaweera , R.A.A.S. 2008. *Effectiveness of National Union Catalogue in Sharing the Bibliographic Information in Sri Lanka*. NACLIS 2008, Colombo (Sri Lanka), 24 June 2008. [Conference paper]  
[http://eprints.rclis.org/12021/1/Achala\\_Ranaweera\\_NAALIS.pdf](http://eprints.rclis.org/12021/1/Achala_Ranaweera_NAALIS.pdf)
- Sauliah Saleh, Hajjah; Nurwati ; Tangkawarow, Stansye A. ; Syamsul Bahri, Teuku, Haji.; Prita Wulandari. 2012. *Pedoman Penyusunan Bibliografi Daerah Dan Katalog Induk Daerah* . Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

LAMPIRAN Jawaban tertulis dari poin-poin wawancara narasumber pengelola KIN dan KID

Poin-poin pertanyaan terkait Katalog Induk Nasional

Nara Sumber: Kepala Sub Bidang Otomasi Perpustakaan Perpustakaan Nasional

1. Statistik KIN terakhir?  
*Hingga 7 agustus 2017 : 4.637.018 record judul (terdapat duplikasi judul di dalamnya)*
2. Perbedaan KIN tercetak dan Online diluar bentuk fisik?
  - *Jumlah cantuman*
  - *Jumlah institusi pemilik data*
3. KIN Online saat ini:
  - a. Saat ini menggunakan model terpusat (centralized). Alasannya? *UU 43/2007 pasal 13 ayat 1*
  - b. Standar yang digunakan IndoMARC atau ada yang lain? *IndoMARC dan MARC*
  - c. Aplikasi dibangun sendiri dari nol, atau merupakan turunan dari aplikasi lain? *Dibangun dari*
  - d. Ada integrasi dengan INLIS, atau OneSearch? *INLIS dan KIN merupakan node dari Onesearch*
  - e. Metode pengumpulan data KIN Online yang dilakukan saat ini?
    - i. *Manual (Salinan excel) dari anggota jaringan peserta KIN*
    - ii. *Model jejaring (Harvesting, Peer to peer, Client Server)*
4. Katalog Induk Daerah dan KIN? ← *maksudnya bagaimana?*
5. Kerjasama KID dan KIN dalam sistem? Bagaimana syarat menjadi peserta dalam Katalog Induk Nasional atau Daerah?
  - *Menggunakan program aplikasi INLISLite (untuk harvest secara online)*
  - *Perpustakaan Umum Daerah (propinsi maupun kabupaten)*
  - *Perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus yang telah bekerjasama dengan Perpustnas (dalam MOU)*
6. KIN dan OneSearch:
  - a. Integrasi sejauh apa? *KIN sebagai member (node) dari jejaring Onesearch*
  - b. Aplikasinya serupa? *Secara fisik berbeda, secara fungsi Onesearch lebih luas dibandingkan KIN. Onesearch akan memiliki fitur text analysis*
  - c. Format DC untuk OneSearch dan KIN format IndoMARC, perlu konversi lagi? *Onesearch sudah mendukung metadata MARC / IndoMARC*

7. Target dan program kedepan dari KIN (5-10 tahun ke depan)? ***Ini harus dikonfirmasi dulu kepada unit kerja terkait (sub direktorat bibliografi)***